

LITERATURE REVIEW

HUBUNGAN TINGKAT DEPRESI TERHADAP PERILAKU ANTISOSIAL PADA REMAJA

Julvan¹, Yan P. Sihombing², Laura O. Siagian³

¹ Program Studi Pendidikan Dokter,
Fakultas Kedokteran

Universitas Methodist Indonesia,
² Departemen Psikiatri, Fakultas
Kedokteran Universitas Methodist
Indonesia

³ Departemen Neurologii, Fakultas
Kedokteran Universitas Methodist
Indonesia

Korespondensi:

julvantelaumbanua@gmail.com

ABSTRACT

Background: Depression is a state of decreased life function of a person associated with feelings of sadness and helplessness that lasts for at least 2 weeks, this decline in life functions can result in a person unable to carry out his daily activities properly. Globally, more than 264 million people experience depression at various ages. Depression in adolescents is prone to occur due to many adjustments to the environment and various existing life stressors, if this lasts for a long time without attention from people around, then over time it will cause a persistent antisocial behavior disorder and can affect antisocial personality in adulthood. The purpose of this study was to determine the relationship between depression levels and antisocial behavior in adolescents.

Methods: The research used literature review method using secondary data. Data were collected using documentation techniques. Documentation was obtained from search results on Google Scholar and PubMed within the last 10 years of publication.

Results: There are 15 journals that match the research variables and inclusion criteria. From this study, it was found that there was a relationship between depression level and antisocial behavior in adolescents ($p < 0.05$).

Conclusion: There is a relationship between the level of depression on antisocial behavior in adolescents.

Keywords: depression, adolescents, antisocial behavior

ABSTRAK

Latar Belakang: Depresi merupakan suatu keadaan penurunan fungsi kehidupan dari seseorang yang berhubungan dengan perasaan yang sedih dan tidak berdaya yang berlangsung setidaknya selama 2 minggu, penurunan fungsi kehidupan ini dapat mengakibatkan seseorang tersebut tidak dapat menjalankan aktivitasnya sehari-hari dengan baik. Secara

global, 264 juta orang lebih mengalami depresi pada berbagai usia. Depresi pada remaja rentan terjadi akibat banyaknya penyesuaian terhadap lingkungan dan berbagai *stressor* kehidupan yang ada, apabila ini berlangsung lama tanpa perhatian dari orang sekitar, maka seiring waktu berjalan akan menimbulkan suatu gangguan perilaku antisosial yang menetap dan dapat memengaruhi kepribadian antisosialnya dimasa dewasa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat depresi terhadap perilaku antisosial pada remaja.

Metode: Penelitian yang digunakan metode *literatur review* dengan menggunakan data sekunder. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi diperoleh dari hasil pencarian di *Google scholar* dan *PubMed* dalam rentang waktu publikasi 10 tahun terakhir.

Hasil: Terdapat 15 jurnal yang sesuai dengan variabel penelitian serta kriteria inklusi. Dari studi tersebut ditemukan hubungan tingkat depresi terhadap perilaku antisosial pada remaja ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara tingkat depresi terhadap perilaku antisosial pada remaja.

Kata Kunci: Depresi, remaja, perilaku antisosial

PENDAHULUAN

Depresi merupakan suatu keadaan terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan alam perasaan yang sedih dan gejala penyertanya, termasuk perubahan pada pola tidur dan nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, anhedonia, kelelahan, rasa putus asa dan tidak berdaya serta bunuh diri.¹

Depresi merupakan gangguan mental yang umum ditemukan. Secara global, lebih dari 264 juta orang dari segala usia mengalami depresi, keadaan ini dapat mengakibatkan orang tersebut sangat menderita sehingga segala aktivitas fisik dan pekerjaan akan menjadi buruk dan mengalami ketidaknyamanan di

lingkungannya baik disekolah maupun di rumah. Bahkan kejadian depresi yang berat dapat mengakibatkan seseorang bunuh diri. Hampir 800.000 orang meninggal dunia karena bunuh diri di setiap tahun dan menjadi penyebab kematian kedua pada usia 15-29 tahun. Prevalensi kejadian depresi lebih banyak pada wanita dibandingkan dengan pria. Meskipun bisa di obati namun ada antara 76% dan 85% orang tidak mendapat pengobatan, ini terdapat di beberapa negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sedangkan pada hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa gangguan depresi sudah mulai terjadi pada usia remaja (15-24 tahun), dengan prevalensi 6,2%. Peningkatan pola prevalensi depresi terjadi berbanding lurus dengan penambahan usia, tertinggi terdapat pada umur diatas 75 tahun

sebesar 8,0% dan 55-64 tahun sebesar 6,5%. Prevalensi depresi tertinggi terdapat di Sulawesi Tengah sebesar 12,3% dan Gorontalo sebesar 10,3%.^{2,3}

Depresi bisa terjadi kepada siapa saja tanpa mengenal usia, namun relatif tinggi terhadap kelompok usia remaja. Dengan kata lain, remaja rentan terkena depresi. Masa remaja merupakan masa yang labil dan suka membuat masalah tanpa memikirkan efek terhadap dirinya sendiri dan juga orang lain. Ini bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penyimpangan atau tindakan antisosial, dimana hal tersebut dapat merugikan dirinya sendiri dan juga orang disekitarnya. Kondisi ini perlu disikapi dengan serius, karena dapat memicu hal yang negatif, seperti pergaulan yang kurang sehat diantaranya penyalahgunaan narkoba, pelanggaran di sekolah maupun di tempat umum dan berbagai tindakan pelanggaran hukum lainnya yang mungkin akan berdampak pada masa depannya. Dalam hal ini depresi dipengaruhi oleh kematangan emosi seseorang dimana kematangan emosi dapat menurunkan terjadinya depresi.^{4,5}

Depresi pada remaja rentan terjadi akibat banyaknya penyesuaian terhadap lingkungan dan berbagai *stressor* kehidupan yang ada. Sering sekali gangguan depresi pada remaja dianggap sebagai suatu hal yang biasa dan hanya gejala emosional yang wajar yang terjadi pada perkembangannya. Namun pada akhirnya depresi yang tidak diatasi akan

menimbulkan masalah yang serius dan akan berdampak negatif pada beberapa hal dalam kehidupan sekolah, keluarga, kesulitan hubungan sosial serta kesehatan mental di masa dewasa.^{6,7}

Meski dengan kejadian ini, depresi pada remaja seringkali kurang mendapat perhatian lebih dan pertolongan yang memadai atau bahkan tidak terdeteksi oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya.⁸

Pada penelitian lain didapatkan bahwa pola asuh berhubungan dengan tingkat kenakalan pada remaja, lebih spesifik pola asuh yang otoritarif. Pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Aini tentang pola asuh anak, bahwa pola asuh ayah memiliki hubungan dengan tingkat kenakalan pada anak. Berdasarkan *social learning theory* anak juga akan mengubah dan meniru perilaku kekerasan orangtuanya. Anak juga merasa depresi dan merasa tidak nyaman berada bersama orang tuanya, sehingga anak akan cenderung menyalurkan agresifitasnya diluar rumah.^{9,10}

METODE

Penelitian yang digunakan yaitu metode *literatur review* dengan menggunakan data sekunder. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi diperoleh dari hasil pencarian di *Google scholar* dan *PubMed* dalam rentang waktu publikasi 10 tahun terakhir. Sehingga didapatkan jurnal

penelitian yang digunakan sebanyak 15 jurnal baik jurnal nasional maupun internasional dengan kriteria inklusi yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja.

HASIL

Hasil penelitian yang digunakan adalah tabel grid.

Tabel 1.1 Tabel Grid

Nama/ Tahun	Judul	Tujuan	Partisipant	Alat Ukur	Hasil
Riastiningsih & Sidarta (2018)	Tingkat depresi dan jenis kelamin berhubungan dengan perilaku anti sosial pada pelajar SMA	Untuk menilai hubungan antara tingkat depresi dengan perilaku anti sosial pada pelajar SMA	Terdiri dari 350 responden di SMAN 6 Bogor	Data Primer berupa kuesioner	Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dengan perilaku anti sosial dimana <i>p-value</i> 0,000 ($p < 0,05$)
Baskoro (2010)	Hubungan Antara Depresi dengan Perilaku Antisosial pada Remaja di Sekolah	Untuk membuktikan apakah terdapat hubungan antara depresi dengan perilaku antisosial pada remaja di sekolah	Terdiri dari 37 responden yaitu siswa-siswi SMA	Data primer berupa kuesioner	Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara depresi dengan gangguan perilaku antisosial pada remaja dengan nilai $p = 0,042$ ($p < 0,05$)
Rahayu (2013)	Hubungan Antara Depresi Dengan Kecenderungan Perilaku Merokok Pada Remaja	Untuk mengetahui hubungan antara depresi dengan kecenderungan perilaku merokok pada remaja	Terdiri dari 38 orang siswa kelas 2 SMK Kristen I Klaten	Data primer	Hasil perhitungan teknik analisis <i>product moment Pearson</i> diperoleh nilai $p = 0,031$ ($p < 0,05$), hasil ini menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara depresi dengan kecenderungan perilaku merokok
Arhin et al	Hubungan antara	Untuk mengetahui	Terdiri dari	Data primer	Hasil uji <i>Pearson</i> di dapatkan nilai p

(2019)	tekanan psikologis dan viktimisasi bullying di kalangan remaja sekolah di Ghana	hubungan antara viktimisasi bullying dan tekanan psikologis pada remaja sekolah di Ghana	198 siswa laki-laki dan perempuan	berupa kuesioner	< 0,001 (p<0,05), hasil ini menunjukkan bahwa tingkat depresi yang lebih tinggi berhubungan dengan peningkatan tingkat viktimisasi bullying di kalangan remaja sekolah
Lue et al (2010)	Ekspresi Emosi dan Hubungannya dengan Depresi Remaja dan Perilaku Antisosial di Taiwan Utara	Untuk mengetahui peran ekspresi emosi sebagai faktor proksimal depresi dan perilaku antisosial pada remaja, dengan melihat hubungan langsung dan tidak langsung	Terdiri dari 1.599 siswa kelas tujuh di Taiwan Utara	Data sekunder	Dari hasil di dapatkan bahwa bahwa satu dimensi emosi yang diekspresikan, kritik yang dirasakan secara langsung mempengaruhi depresi siswa dan terkait secara tidak langsung dengan perilaku antisosial
Anggawijaya (2013)	Hubungan Antara Depresi Dan Prokrastinasi Akademik	Bertujuan untuk melihat hubungan antara depresi dan prokrastinasi akademik	166 mahasiswa angkatan 2012 Fakultas Psikologi Universitas Surabaya	Data Primer Berupa kusioner	Terdapat korelasi positif antara depresi dan prokrastinasi akademik (r=0.362, p=0.000). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat depresi seseorang semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan

Faizah & Amna (2017)	Bullying Kesehatan Mental Pada Remaja Menengah Atas Di Banda Aceh	Dan Penelitian bertujuan mengetahui hubungan antara bullying dengan kesehatan mental pada siswa SMA di Banda Aceh	ini untuk mengetahui hubungan antara bullying dengan kesehatan mental pada siswa SMA di Banda Aceh	400 remaja di Banda Aceh (265 perempuan dan 135 laki-laki)	Data dikumpulkan dengan menggunakan The Revised Olweus Bully / Victim Questionnaire (OBVQ) dan Mental Health Inventory-38 (MHI-38)	Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) = -0,157 dengan nilai signifikan (p) = 0,002 ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas bullying yang lebih rendah mengikuti skor kesehatan mental yang lebih tinggi, dan sebaliknya.
Aulia et al (2019)	Analisis Hubungan Faktor Risiko Bunuh Diri Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja	Tujuan penelitian mengetahui bagaimana hubungan ide bunuhdiri dengan faktor risiko bunuh diri pada remaja	Sample sebanyak 365 sample diambil dengan cara proposional random sampling	Proposional random sampling	Hasil penelitian sebagian besar remaja memiliki ide bunuh diri yang tinggi dan terdapat hubungan faktor psikologis dan faktor biologis dengan ide bunuh diri. Faktor psikologis merupakan faktor yang paling dominan terhadap ide bunuh diri	

Nuradani (2017)	Hubungan Fisik Kejadian Depresi Pada SLTA Kota Cirebon Tahun 2017	Kekerasan Terhadap Gejala Pelajar	Mengetahui hubungan kekerasan fisik terhadap kejadian gejala depresi pada pelajar SLTA di indonesia khususnya Kota Cirebon	328 responden terpilih secara randomisasi bertingkat	Data Primer Berupa Kusioner	Pelajar yang terlibat perkelahian di luar lingkungan sekolah dalam 12 bulan terakhir dengan timbulnya gejala depresi selama 2 minggu berturut-turut (p=0,002). Kekerasan fisik yang dialami pelajar berhubungan secara signifikan terhadap kejadian gejala depresi pada pelajar SLTA di Kota Cirebon
Elvandari & Damayanti (2014)	Hubungan Antara Jenis Kelamin, Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Pada Remaja	Usia, Dan Kenakalan	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara usia, jenis kelamin, dan pola asuh orang tua dengan kenakalan pada remaja	Sampel dalam penelitian ini berjumlah 65 orang	Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan kenakalan remaja (p value: 0,395), tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kenakalan remaja (p value: 0,524) dan terdapat hubungan antara pola asuh dengan kenakalan remaja (p value: 0,049, OR: 2,786).
Aini et al (2019)	Hubungan Dengan Delinkuensi Siswa Smp	Pola Asuh	Bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh dengan kenakalan remaja siswa sebuah SMP	76 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi	Teknik pengambilan sampel menggunakan cluster random	Mayoritas responden penelitian mengalami pengasuhan ibu dan ayah yang bersifat otoritarif dan terlibat kenakalan. Tidak didapatkan hubungan antara pola asuh ibu dengan kenakalan dan didapatkan

		swasta di Surabaya			sampling	hubungan antara pola asuh ayah dengan kenakalan.
Tue et al (2014)	Sebuah Studi tentang Hubungan antara Pengendalian Psikologis, Depresi Remaja dan Perilaku Antisosial di Taiwan	Tujuan utamanya adalah untuk menguji bagaimana kontrol psikologis orang tua dan depresi remaja berkontribusi terhadap perkembangan perilaku antisosial.	377 siswa sekolah menengah atas (usia rata-rata = 15,30 tahun) dari empat kota besar di Taiwan.		Data Primer	Depresi remaja memainkan peran yang lebih signifikan terhadap depresi remaja daripada kontrol psikologis orang tua pada perilaku antisosial remaja Taiwan.
Casey et al (2021)	Hubungan Antara Depresi Dan Merokok Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Jakarta	Bertujuan untuk mengetahui hubungan antara depresi dan merokok pada siswa sekolah menengah pertama	Jumlah sampel yaitu 407 siswa		Data primer	Terdapat hubungan yang bermakna antara depresi dan merokok pada siswa sekolah menengah pertama dengan nilai $p=0.000$ ($p < 0,05$)
Aisyah et al (2019)	Hubungan Status Depresi Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMK Negeri 2	Bertujuan untuk mengetahui hubungan status depresi dengan perilaku merokok	Sampel sebanyak 93 orang		Data primer	Hasil uji hipotesis dengan chi-square nilai p value = 0,026 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status depresi dengan perilaku merokok pada

Samarinda pada remaja di SMK Negeri 2 Samarinda remaja

Kusno (2019)	Hubungan Perilaku Merokok dan <i>Vaping</i> Terhadap Kejadian Gejala Depresi Pada Pelajar SLTA di Provinsi Banten Tahun 2017	Untuk mengetahui hubungan perilaku merokok dan <i>vaping</i> pada pelajar SLTA di Indonesia, khususnya di Provinsi Banten pada tahun 2017	Subjek penelitian berjumlah 259 responden	Data primer hasil penelitian ditemukan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menandakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara perilaku merokok dan <i>vaping</i> dengan kejadian depresi pada pelajar SLTA di Provinsi Banten 2017
---------------------	--	---	---	--

PEMBAHASAN

Depresi seperti yang kita ketahui merupakan suatu gangguan mental yang cukup serius yang sering terjadi di berbagai usia. Depresi akan didiagnosis apabila gejala yang terjadi minimal 2 minggu dan dapat di kelompokkan derajatnya berdasarkan kriteria yang ada. di Indonesia sendiri depresi di diagnosis menggunakan PPDGJ-III yang mengacu pada ICD-10.¹¹

Depresi merupakan gangguan mental yang dapat menyerang segala umur, namun depresi pada remaja harus diperhatikan karena depresi yang terjadi terus menerus akan membuat seseorang remaja menjadi kesusahan berhubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari dan adanya ketidak stabilan emosi. Emosi yang tidak stabil membuat remaja mudah melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh sekitarnya atau melanggar norma yang ada, ini disebut sebagai suatu perilaku antisosial. Perilaku antisosial pada anak-anak atau remaja menurut DSM-IV TR yaitu mencakup tindakan antisosial tersendiri oleh anak-anak atau remaja dan bukan merupakan suatu pola perilaku antisosial, tetapi menjadi suatu fokus perhatian klinis.¹² Perilaku ini akan mempengaruhi sikap para remaja dan bisa membuat suatu perilaku yang menetap di masa dewasanya nanti.^{4,13}

Pada peneliltian terhadap pelajar di SMAN 6 Bogor menunjukkan bahwa adanya hubungan antara depresi dengan perilaku antisosial dan pelajar yang terkena depresi berat 100% melakukan tindakan antisosial. Ini menunjukkan bahwa semakin tingginya tingkat depresi makan akan menunjukkan suatu perilaku antisosial yang tinggi juga.¹³ Pada sebuah hasil penelitian tentang Hubungan Antara Depresi Dengan Perilaku

Antisosial Pada Remaja Di Sekolah yang dilakukan pada 37 orang murid dari sekolah menengah atas (SMA) Mardisiswa Banyumanik-Semarang. Hasil yang didapatkan bahwa dari 32 responden (86,5%) yang mengalami depresi, sebanyak 23 responden (62,2%) mengalami gangguan perilaku antisosial. Lalu setelah dilakukan uji Fisher didapatkan nilai $p = 0,042$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara depresi dengan gangguan perilaku antisosial. Hasil ini menyatakan bahwa gangguan perilaku antisosial lebih banyak terjadi pada responden yang menderita depresi. Seseorang yang mengalami depresi memiliki kecenderungan lebih besar mengalami gangguan perilaku antisosial.⁴

Pada hasil penelitian tentang Hubungan Antara Depresi Dengan Kecenderungan Perilaku Merokok Pada Remaja yang dilakukan pada 38 siswa SMK Kristen I Klaten. Hasil yang didapatkan yaitu nilai $p = 0,031$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan terdapat korelasi positif yang signifikan antara depresi dengan kecenderungan perilaku merokok pada remaja. Jika semakin tinggi depresi maka semakin tinggi kecenderungan perilaku merokok pada remaja, namun sebaliknya semakin rendah depresi maka semakin rendah kecenderungan perilaku merokok pada remaja tersebut. Serta pada remaja yang memperlihatkan gejala depresi mempunyai resiko lebih tinggi untuk memulai merokok dari pada remaja yang asimtomatik.¹⁴

Pada penelitian di Ghana untuk mengetahui hubungan antara tekanan psikologis dengan viktimisasi bullying diantara remaja sekolah menunjukkan bahwa depresi yang tinggi berhubungan dengan peningkatan viktimisasi bullying. Bahkan pada penelitian

ini dikatakan bahwa depresi merupakan satu-satunya prediktor signifikan dari viktimisasi bullying. didapatkan nilai p-value = 0,001 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan berbanding lurus antara depresi dan perilaku antisosial.¹⁵

Pada penelitian tentang emosi yang disajikan dan hubungannya dengan depresi remaja dan perilaku antisosial di Taiwan Utara, menunjukkan bahwa *perceived criticism* (PC) / kritik yang dirasakan oleh remaja lebih besar didapatkan dari orangtua. Sehingga secara langsung berkontribusi pada tingkat depresi remaja yang lebih tinggi, dan secara tidak langsung terkait dengan lebih banyak perilaku antisosial. Ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat depresi yang didapatkan oleh remaja secara tidak langsung menimbulkan suatu perilaku antisosial yang tinggi juga.¹⁶

Pada penelitian tentang hubungan antara depresi dan prokstinasi akademik terhadap mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat depresi seseorang maka semakin tinggi pula tingkat prokstinasi akademik yang dilakukan. Didapatkan nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$) ini menunjukkan adanya hubungan tingkat depresi terhadap perilaku antisosial.¹⁷

Pada penelitian tentang bullying dan kesehatan mental pada remaja sekolah menengah atas di Banda Aceh menunjukkan bahwa bullying memiliki korelasi yang signifikan terhadap kesehatan mental. Didapatkan nilai p-value = 0,002 dimana dijelaskan bahwa pelaku bullying memiliki permasalahan kesehatan mental seperti memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi, ini menunjukkan bahwa kesehatan mental mencakup depresi berbanding lurus dengan suatu tindakan antisosial yaitu bullying.¹⁸

Pada penelitian tentang analisis hubungan faktor resiko bunuh diri dengan ide bunuh diri pada remaja SMP dan SMA di Rengat, dijumpai bahwa ide bunuh diri didasari oleh kesehatan psikologis yang buruk. Pada penelitian ini banyak faktor yang diteliti, namun faktor psikologis adalah faktor paling dominan dan lebih tinggi. Sehingga faktor psikologis yang tidak sehat mencakup depresi berbanding lurus dengan perilaku antisosial yaitu munculnya suatu ide bunuh diri.¹⁹

Pada penelitian tentang hubungan kekerasan fisik terhadap kejadian gejala depresi pada pelajar SLTA Kota Cirebon, dijumpai bahwa kekerasan fisik yang dialami pelajar berhubungan secara signifikan terhadap kejadian gejala depresi. Kekerasan fisik yang diterima oleh para pelajar ini menimbulkan depresi dan sekaligus pemikiran untuk bunuh diri. hasil yang didapatkan yaitu bahwa pelajar yang diancam atau pernah dilukai yang merasa sedih dan putus asa selama 2 minggu berturut-turut ($p = 0,002$) serta menyusun rencana bunuh diri ($p = 0,037$) dan yang mencoba bunuh diri dalam 12 bulan terakhir ($p = 0,027$). ini menunjukkan bahwa prediktor perilaku antisosial dari remaja bisa saja dari tindakan antisosial dari remaja lain, sehingga perilaku ini akan menimbulkan tingkat depresi yang tinggi sekaligus perilaku antisosial yang tinggi juga.²⁰

Pada penelitian tentang hubungan antara usia, jenis kelamin, dan pola asuh orang tua dengan kenakalan pada remaja, penelitian ini dilakukan di SMAN 38 Jakarta dengan sampel berjumlah 65 orang, pada penelitian ini dijumpai bahwa tidak terdapat hubungan usia dengan kenakalan remaja ($p = 0,39$), tidak terdapat hubungan jenis kelamin dengan kenakalan remaja ($p = 0,52$) dan

terdapat hubungan antara pola asuh dengan kenakalan remaja ($p = 0,04$). Pola asuh orangtua yang tidak baik seperti terlalu memaksakan kehendak mereka tanpa memerhatikan hak atau keinginan si anak. Anak yang secara terus menerus mendapatkan perilaku tersebut akan cenderung menjadi anak yang moody, tidak bahagia, penuh rasa takut, cemas, menarik diri dari lingkungan, kurang memiliki komunikasi yang baik dan cepat marah. Hal ini akan membuat seorang anak susah dalam mengontrol emosi dan akan menjadi depresi. sehingga peningkatan depresi akan secara tidak langsung memunculkan suatu perilaku antisosial yang bisa berbahaya di masa depannya. Teori ini juga didukung dengan Penelitian yang dilakukan di Taiwan oleh Lue et al tahun 2010, yaitu kritik yang dirasakan dan lebih besar didapatkan dari orangtua, secara langsung berkontribusi pada tingkat depresi anak yang lebih tinggi dan secara tidak langsung terkait dengan lebih banyak perilaku antisosial.^{16,21}

Pada penelitian tentang Hubungan Pola Asuh Dengan Delinkuensi Siswa SMP yang dilakukan disalah satu SMP Swasta di Surabaya, dijumpai bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dari Ayah yang otoritatif dan otoriter dengan kenakalan pada anak dengan tingkat kenakalan yang bervariasi. didapatkan p -value ($0,017$). penelitian ini didukung dengan teori pada penelitian yang dilakukan di Taiwan oleh Lue et al tahun 2010 yaitu kritik yang dirasakan dan lebih besar didapatkan dari orangtua, secara langsung berkontribusi pada tingkat depresi anak yang lebih tinggi dan secara tidak langsung terkait dengan lebih banyak perilaku antisosial.^{9,16}

Pada sebuah studi penelitian sebelumnya tentang Hubungan Antara Pengendalian

Psikologis, Depresi Remaja dan Perilaku Antisosial di Taiwan, dilakukan pada siswa sekolah menengah atas sebanyak 377 orang dan dijumpai bahwa kontrol psikologis dari orang tua dan depresi masing-masing memberikan kontribusi independen terhadap perilaku antisosial. Kontrol psikologis maksudnya yaitu penegakkan kekuasaan yang berlebihan yang digunakan untuk mengontrol perasaan, proses berpikir yang kemudian menghambat perkembangan emosional dan kebingungan, namun depresi memainkan peran yang lebih signifikan terhadap perilaku antisosial. Kontrol psikologis dari orangtua yang berlebihan pasti berpengaruh terhadap kesehatan mental anak yang akan menimbulkan depresi dan secara tidak langsung menimbulkan suatu perilaku antisosial, seperti pada penelitian yang dilakukan di Taiwan oleh Lue et al tahun 2010 yaitu kritik yang dirasakan dan lebih besar didapatkan dari orangtua, secara langsung berkontribusi pada tingkat depresi anak yang lebih tinggi dan secara tidak langsung terkait dengan lebih banyak perilaku antisosial.^{16,22}

Pada hasil penelitian tentang Hubungan Antara Depresi dan Merokok Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Jakarta yang dilakukan kepada 407 siswa SMP ditemukan nilai p 0,000 ($p < 0,05$) sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara depresi dan merokok pada siswa sekolah menengah pertama yaitu siswa yang depresi memiliki kecenderungan 2,5 kali lebih besar untuk merokok dibandingkan dengan siswa yang tidak depresi. Remaja dengan tingkat depresi yang berat lebih sensitif untuk terpengaruh oleh perilaku teman sebayanya dibandingkan dengan remaja yang memiliki tingkat depresi ringan atau tidak depresi, mereka cenderung memilih teman yang

“bermasalah”. Memiliki teman sebaya yang merokok akan memberikan akses yang lebih mudah terhadap rokok, memberi persepsi bahwa merokok sesuai dengan norma, dan membuat individu mendapat pengakuan dari teman sebayanya.²³

Pada hasil penelitian tentang Hubungan Status Depresi Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMK Negeri 2 Samarinda didapatkan hasil data bahwa responden yang mengalami depresi dengan perilaku merokok sebanyak 34 orang (36,6%). Setelah dilakukan uji hipotesis dengan chi-square didapatkan nilai $p = 0,0$

26 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status depresi dengan perilaku merokok pada remaja di SMK Negeri 2 Samarinda. Dikarenakan usia remaja tersebut pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung ingin berpetualang mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialami sehingga remaja yang mengalami depresi berpotensi lebih besar untuk berperilaku merokok karena dengan merokok remaja memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan juga dapat menghindari kecemasan sebagai upaya untuk relaksasi menghilangkan kelelahan.²⁴

Pada hasil penelitian tentang Hubungan Perilaku Merokok dan *Vaping* Terhadap Kejadian Gejala Depresi Pada Pelajar SLTA di Provinsi Banten Tahun 2017 didapatkan hasil 39% pelajar yang sering merokok, 40% pelajar sering merokok di lingkungan sekolah, dan 19,1% pelajar sering vaping. Setelah dilakukan uji statistik didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara perilaku merokok dan *vaping* dengan kejadian depresi pada pelajar SLTA di Provinsi Banten.²⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian *literature review* tentang hubungan tingkat depresi terhadap perilaku antisosial pada remaja, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat depresi terhadap perilaku antisosial pada remaja. Hal ini didukung berdasarkan hasil uji statistik di setiap *literature* yang menyatakan bahwa nilai $p < 0,005$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat depresi terhadap perilaku antisosial pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kaplan A, Harold I. Sinopsis psikiatri : ilmu pengetahuan perilaku psikiatri klinis jilid 2 / Harold I. Kaplan, Benjamin J. Sadock, Jack A. Grebb; alih bahasa Widjaja Kusuma. 1997;1997.
2. Kemenkes. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. 2020. p. 1–8.
3. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Situasi Kesehatan Jiwa DI Indonesia. InfoDATIN. 2018. p. 12.
4. Baskoro MDP. Hubungan Antara Depresi dengan Perilaku Antisosial pada Remaja di Sekolah. Diponegoro Univ | Institutional Repos [Internet]. 2010; Available from: <http://eprints.undip.ac.id/23644/>
5. Tuasikal ANA, Retnowati S.

- Kematangan Emosi, Problem-Focused Coping, Emotion-Focused Coping dan Kecenderungan Depresi pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Gadjah Mada J Psychol.* 2019;4(2):105.
6. Ritakallio M, Koivisto AM, von der Pahlen B, Pelkonen M, Marttunen M, Kaltiala-Heino R. Continuity, comorbidity and longitudinal associations between depression and antisocial behaviour in middle adolescence: A 2-year prospective follow-up study. *J Adolesc.* 2008;31(3):355–70.
 7. Thorsteinsson EB, Ryan SM, Sveinbjornsdottir S. The Mediating Effects of Social Support and Coping on the Stress-Depression Relationship in Rural and Urban Adolescents. *Open J Depress.* 2013;02(01):1–6.
 8. Mujahidah E, Listiyandini RA. Pengaruh Resiliensi dan Empati terhadap Gejala Depresi pada Remaja. *J Psikol.* 2018;14(1):60.
 9. Aini S, Rina K, Maramis MM. Hubungan Pola Asuh Dengan Delinkuensi Siswa SMP. 2019;5(November 2019):126–32. Available from: <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/bji/article/view/10120>
 10. Hoeve M, Stams GJJM, Van Der Put CE, Dubas JS, Van Der Laan PH, Gerris JRM. A meta-analysis of attachment to parents and delinquency. *J Abnorm Child Psychol.* 2012;40(5):771–85.
 11. Arijanto I. Derajat Depresi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di Komunitas Percik Insani Bandung. *J Sosiohumaniora.* 2008;10(2):38–47.
 12. Sadock B, Kaplan V. Buku Ajar Psikiatri Klinis Edisi 2. edisi 2. Muttaqin H, Sihombing R, editors. EGC; 2010.
 13. Riastiningsih S, Sidarta N. Tingkat depresi dan jenis kelamin berhubungan dengan perilaku anti sosial pada pelajar SMA. *J Biomedika dan Kesehat.* 2018;1(1):3–9.
 14. Rahayu EDWI. Hubungan antara depresi dengan kecenderungan perilaku merokok pada remaja naskah publikasi. 2013;
 15. Arhin DK, Oppong Asante K, Kugbey N, Oti-Boadi M. The relationship between psychological distress and bullying victimisation among school-going adolescents in Ghana: A cross-sectional study. *BMC Res Notes.* 2019;12(1):1–5.
 16. Lue BH, Wu WC, Yen LL. Expressed Emotion and its Relationship to Adolescent Depression and Antisocial Behavior in Northern Taiwan. *J Formos Med Assoc.* 2010;109(2):128–37.
 17. Anggawijaya S. HUBUNGAN ANTARA DEPRESI DAN PROKRASINASI AKADEMIK Sabatini Anggawijaya. *J Ilm Mhs Univ Surabaya.* 2013;2(2):1–12.
 18. Faizah F, Amna Z. bullying dan kesehatan mental pada remaja SMA di Banda Aceh. *Maret.* 2017;3(1):77.
 19. Aulia N, Yulastri Y, Sasmita H.
-

- Analisis Hubungan Faktor Risiko
Bunuh Diri dengan Ide Bunuh Diri pada
Remaja. *J Keperawatan*.
2019;11(4):307–14.
20. Nurandani M. HUBUNGAN
KEKERASAN FISIK TERHADAP
KEJADIAN GEJALA DEPRESI
PADA PELAJAR SLTA KOTA
CIREBON TAHUN 2017. 2017;
21. Elvandari A, Damayanti D. Hubungan
Antara Usia , Jenis Kelamin , Dan Pola
Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan
Pada Remaja. *J Progr Div Kebidanan*.
2014;1–14.
22. Tu Y-C, Lee H-C, Chen H-Y, Kao T-F.
A Study on the Relationships among
Psychological Control, Adolescent
Depression and Antisocial Behavior in
Taiwan. *Procedia - Soc Behav Sci*
[Internet]. 2014;122:335–43. Available
from:
<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1349>
23. Casey A, Uinarni H, Suryani E, Agus
D. Hubungan Antara Depresi Dan
Merokok Pada Siswa Sekolah
Menengah Pertama Di Jakarta. *J Med*.
2021;20(1):55–62.
24. Aisyah S, Parellangi A, Tini. Hubungan
Status Depresi Dengan Perilaku
Merokok Pada Remaja di SMK Negeri
2 Samarinda. *Nurs J (Manila)*.
2019;72(1):189–93.
25. Kusno GMI. Hubungan Perilaku
Merokok dan Vaping Terhadap
Kejadian Gejala Depresi Pada Pelajar
SLTA di Provinsi Banten Tahun 2017. *J
Med*. 2019;1–85.
-